

Rekontruksi Tradisi Islam

(Studi Pemikiran Muhammed Arkoun tentang Sunnah)

Pendahuluan

Mohammed Arkoun mengakui bahwa sunnah merupakan salah satu sumber otoritas dalam Islam setelah al-Qur'an, dan memaklumi bahwa sunnah (hadis) telah menjadi bidang keilmuan tersendiri dengan berbagai ekspansinya. Ia tidak hanya melihat sunnah (tradisi protetik) dalam konsep-konsep teknis yang hanya berkaitan dengan Nabi melulu, tetapi sunnah dalam pandangan Mohammed Arkoun juga meliputi problematika pengetahuan praktis, kepercayaan-kepercayaan, kebiasaan, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan identitas sebuah kelompok muslim.¹ Dalam konteks ini sunnah atau hadis merupakan unsur-unsur tradisi yang berdasarkan otoritas Nabi yang diseleksi dan diperluas. Oleh karenanya Arkoun tidak mempersoalkan keotentikan hadis atau sunnah. Problematika yang menarik diskusi Mohammed Arkoun adalah bahwa semua tradisi yang dikumpulkan ke dalam korpus-korpus memberikan dimensi otoritas bagi pemikiran-pemikiran dan tingkah laku umat Islam.

Mohammed Arkoun juga melihat bahwa tradisi telah direduksi menjadi kumpulan teks-teks otentik yang diakui dalam masing-masing komunitas; Syi'ah, Sunni dan Khawarij. Padahal menurut Mohammed Arkoun, jika kita tambahkan dengan al-Qur'an dan hadis, metodologi yang digunakan untuk menyimpulkan Syari'ah dalam berbagai mazhab, kita akan menemukan subsidi lain dari tiga sudut tajam tradisi Islam ini.² Dari kajiannya tersebut, yang dalam hal ini ia menggunakan

Oleh : Zailani

Setelah Nabi wafat, sunnah nabi tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh para generasi muslim sesudahnya, dengan mensyarahkannya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka. Pensyarah yang kontinyu dan progresif ini, terjadi sesuai dengan situasi di daerah-daerah yang berbeda, serta pemahaman mazhab-mazhab yang berbeda pula. Perbedaan pemahaman ini akan menimbulkan perselisihan di kalangan umat Islam, untuk itu perlu diberikan suatu batasan terhadap sunnah yang boleh diberikan interpretasi dan sunnah yang tidak boleh, dalam artian mana sunnah yang mencakup tradisi masyarakat Arab yang dilakukan Nabi dengan sunnah yang merupakan sebagai suatu ajaran. Mohammed Arkoun mencoba untuk membuat konsep rekontruksi sunnah agar umat Islam pada tataran ajaran mereka tidak lagi saling menyalahkan meskipun pada tataran "tradisi" mereka berbeda.

Keywords : Arkoun, Tradisi dan Sunnah

metoda dekontruksi dalam melihat sunnah (tradisi), Arkoun bukan hanya berani membongkar (mendekonstruksi), tetapi ia juga mencoba membangun kembali (rekontruksi) tradisi Islam yang pernah ada. Namun, ini nampaknya sebuah proyek yang sukar, sehingga ia terpaksa melakukan rekontruksi ini dengan meminjam metode dari Barat.

Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pemikirannya.

Mohammed Arkoun lahir pada tanggal 2 Januari 1928³ dalam keluarga biasa di perkampungan Berber yang berada di sebuah desa di kaki-gunung Taorirt-Mimoun, Kabilia, sebelah timur Aljir, Aljazair. Keluarganya berada pada strata fisik dan sosial yang rendah, ibunya adalah seorang yang buta huruf, dengan bahasa Kabilia Berber sebagai bahasa ibu dan bahasa Arab sebagai bahasa nasional Aljazair. Pendidikan dasar Arkoun ditempuh di desa asalnya, dan kemudian melanjutkan sekolah menengah di kota pelabuhan Oran, sebuah kota utama di Aljazair bagian barat, yang jauh dari Kabilia. Kemudian, Arkoun melanjutkan studi bahasa dan sastra Arab di Universitas Aljir (1950-1954), sambil mengajar bahasa Arab pada sebuah Sekolah Menengah Atas di al-Harach, yang berlokasi di daerah pinggiran ibukota Aljazair.⁴

Pada saat perang kemerdekaan Aljazair dari Perancis (1954-1962), Arkoun melanjutkan studi tentang bahasa dan sastra Arab di Universitas Sorbonne, Paris⁵. Ketika itu, dia sempat bekerja sebagai *agregé* bahasa dan kesusastraan Arab di Paris serta mengajar di sebuah SMA (*Lycee*) di Strasbourg (daerah Perancis sebelah timur laut) dan diminta memberi kuliah di Fakultas Sastra Universitas Strasbourg (1956-1959).

Pada tahun 1961, Arkoun diangkat sebagai dosen di Universitas Sorbonne, Paris, sampai tahun 1969, sesaat ketika ia menyelesaikan pendidikan doktor di bidang sastra pada Universitas tersebut. Arkoun menulis disertasi doktor mengenai humanisme dalam pemikiran etis Miskawaih (w. 1030 M), seorang pemikir Arab di Persia pada abad X M, yang menekuni ilmu kedokteran dan filsafat⁶. Miskawaih dikenal sebagai tokoh yang menguasai berbagai

bidang ilmu dan menekuni persamaan dan perbedaan antara Islam dengan tradisi pemikiran Yunani. Semenjak menjadi dosen di Universitas Sorbonne tersebut, Arkoun menetap di Perancis dan menghasilkan banyak karya yang dipengaruhi oleh perkembangan mutakhir tentang islamologi, filsafat, ilmu bahasa, dan ilmu-ilmu sosial di dunia Barat, terutama di dunia tradisi keilmuan Perancis.

Jenjang pendidikan dan pergulatan ilmiah yang ditempuh Arkoun membuat pergaulannya dengan tiga bahasa (Berber Kabilia, Arab dan Perancis) dan tradisi serta kebudayaannya menjadi semakinerat. Dikemudian hari, barangkali inilah yang cukup mempengaruhi perhatiannya yang begitu besar terhadap peran bahasa dalam pemikiran dan masyarakat manusia. Ketiga bahasa tersebut sesungguhnya mewakili tiga tradisi, orientasi budaya, cara berpikir, dan cara memahami yang berbeda. Bahasa Berber Kabilia merupakan alat untuk mengungkapkan berbagai tradisi dan nilai mengenai kehidupan sosial dan ekonomi yang sudah ribuan tahun usianya, bahasa Arab merupakan alat untuk melestarikan tradisi keagamaan Islam di Aljazair dan di berbagai belahan dunia Islam lainnya. Sedangkan bahasa Perancis merupakan bahasa administrasi pemerintahan serta alat untuk mengenal nilai-nilai dan tradisi keilmuan Barat, terutama Perancis⁷.

Pada tahun 1970 – 1972 Arkoun mengajar di Universitas Lyon dan kembali lagi ke Paris sebagai guru besar sejarah pemikiran Islam di Universitas Sorbonne, yang sekarang sudah pensiun namun tetap membimbing karya penelitian di sana. Karena kepakarannya, Arkoun sering diundang untuk memberi kuliah dan ceramah ilmiah di sejumlah universitas dan institusi keilmuan dunia, seperti University of California, Princeton University, Temple

University, Lembaga Kepausan untuk Studi Arab dan Islam di Roma, Universitas Katolik Louvain-la Neuve di Belgia, Universitas Amsterdam, Institut of Ismaili Studies di London, dan sebagainya. Dia juga pernah memberi kuliah di Rabat, Fez, Aljir, Tunis, Damaskus, Beirut, Berlin, Kolumbia, Denver, Indonesia, dan sebagainya⁸. Di dalam menjalani profesinya sebagai pengajar, Arkoun selalu menyampaikan pendapatnya secara logis berdasarkan analisis yang memiliki bukti dan interaksi falsafati-religius, sehingga dapat membangkitkan kebebasan berbicara dan berekspresi secara intelektual, serta tentu saja, membuka peluang terhadap kritik⁹.

Selain mengajar, Arkoun juga mengikuti berbagai kegiatan ilmiah dan menduduki jabatan penting di dunia akademis dan masyarakat. Dia menjabat sebagai direktur ilmiah jurnal *Arabica*, anggota Panitia Nasional Perancis untuk Etika dan Ilmu Pengetahuan Kehidupan dan Kedokteran, anggota Majelis Nasional Perancis untuk AIDS dan anggota Legiun Kehormatan Perancis (*chevalier de la Legion d'honneur*). Dia pernah mendapat gelar kehormatan, diangkat sebagai *Officier des Palmes Academiques*, sebuah gelar kehormatan Perancis untuk tokoh terkemuka di dunia Universitas dan pernah menjabat sebagai direktur Lembaga Kajian Islam dan Timur Tengah pada Universitas Sorbonne Nouvelle (Paris III)¹⁰. Sosok Arkoun yang demikian ini, dapat dinilai sebagai cendekiawan yang *engage*, melibatkan diri dalam berbagai kegiatan dan aksi yang menurutnya penting bagi kemanusiaan, sebab baginya pemikiran dan aksi harus saling berkaitan.¹¹

Sejak keterbukaan politis di Aljazair (1992), pemikiran Mohammed Arkoun lebih diperkenalkan di tanah airnya melalui sejumlah wawancara di media cetak dan televisive. Mohammed Arkoun sudah dua kali

ikut serta dalam seminar di Yogyakarta yaitu tentang “Contemporeri Ekspressions of Islam in Bulding” tahun 1990 dan “Internasional Comference on Coultural Tourism” tahun 1992.¹²

Di antara karya Mohammed Arkoun adalah :

1. *Traite d'ethique* (terjemahan *Tabzib al-Akblaq* karya Maskawaih dengan pengantar dan catatan mengenainya), Damaskus, 1969.
2. *Contribution al 'etude de l'humanisme Arabe : Miskawaih Philosophe et Hidrorian* (Sumbangan pada pembahasan humanisme Arab pada abad IV/X : Maskawaih sebagai filosof dan sejarawan), Paris 1970.
3. *La Pense Arabe* (Pemikiran Arab), Paris, 1975
4. *Ouvertures sur l'Islam* (Catatan Pengantar untuk Memahami Islam), Paris, 1989.
5. *Essais sur Pense'e Islamique* (Esai-esai tentang Pemikiran Islam), Paris, 1973.
6. *Lecture du Coran* (Pembacaan-Pembacaan al-Qur'an), Paris, 1982.
7. *Pour une Critique de la Raison Islamique* (Demi Kritik Nalar Islami), Paris, 1984.

Dekonstruksi Tradisi

Dekonstruksi atau pembongkaran adalah metode berfikir Jacques Derrida (lahir 1930), seorang pemikir Prancis yang sangat mempengaruhi Mohammed Arkoun.¹³ Dekonstruksi oleh Derrida,¹⁴ digunakan sebagai proses kritik dari dalam terhadap pemikiran sendiri atau pemikiran orang lain. Kemajuan dan kritik adalah mungkin, tetapi hanya dari dalam tradisi teks atau wacana tertentu. Dekonstruksi (pembongkaran) menampakkan aneka ragam aturan yang sebelumnya tersembunyi yang menentukan teks. Suatu hal yang ditampakkan melalui proses pembongkaran yang mendapatkan

pengertian khusus dalam filsafat Derrida adalah “yang tak difikirkan” dan “yang tak terpikirkan”. Sebenarnya yang paling menentukan dalam tradisi pemikiran atau tradisi teks menurut Derrida, bukan hal yang positif, melainkan berbagai aturan yang bersifat negative mengenai yang tidak difikirkan. Melalui pembongkaran teks atau tradisi teks, manusia bisa menyadari ketentuan negative itu dan meniadakannya.¹⁵

Pengaruh Derrida terhadap Mohammed Arkoun jelas sekali, pelacakan dari yang tak difikirkan dan yang tak terpikirkan sering menjadi sasaran analisisnya. Dengan proses pembongkaran itupun Mohammed Arkoun berusaha menemukan kembali makna yang menjadi tersingkir atau terlupa karena sekian banyak proses penutupan dan pembekuan yang dialami pemikiran Islam. Sementara itu Derrida sudah menekankan bahwa “dekontruksi” (pembongkaran) tidak sama dengan “destruksi” (pemusnahan), karena tidak memusnahkan dan menghapuskan suatu wacana, melainkan hanya menampakkan segala aspek dan unsurnya. Mohammed Arkoun, lebih jelas lagi. Ia menegaskan bahwa metode dekontruksi,¹⁶ ini mesti disertai “rekontruksi” (pembangunan kembali) suatu wacana atau kesadaran yang meninggalkan keterbatasan, pembekuan, dan penyelewengan wacana sebelumnya. Dengan kata lain melalui upaya dekontruksi dan rekontruksi, pemistikan, pemitologisan dan pengidiologian ditiadakan dan pengitosan serta pengidean dipulihkan. Dalam rangka itupun kita harus mengerti salah satu pokokkritik Mohammed Arkoun terhadap Islamologi Barat (orientalis) Islamologi hanya mengadakan pemusnahan (destruksi) dan meninggalkan reruntuhan, dan tidak membangun kembali.¹⁷

1. Memahami tradisi (*turast dan Sunnah*).

Mohammed Arkoun dalam studinya tentang sunnah, dan dalam beberapa karyanya tentang ke-Islaman, lebih memilih memakai bahasa Prancis ketimbang bahasa Arab sehingga kosa kata yang digunakannya adalah tradisi, yang dalam bahasa Arabnya adalah al-Sunnah. Hal ini nampaknya sengaja dihindari oleh Mohammed Arkoun karena kata “sunnah” merupakan terminology yang dipakai oleh golongan Sunni, yakni ahli sunnah wa al-jama’ah.¹⁸

Mohammed Arkoun menggunakan kata “*Tradisi*” dengan huruf “T” besar dan “*tradisi*” dengan “t” kecil. Hal ini ia lakukan paling tidak ada tiga pengertian yang diinginkan oleh Mohammed Arkoun. *Pertama*, tradisi yang berarti tradisi Islam yang disucikan dan yang berkembang di masyarakat, yakni tradisi Sunni, Syi’ah, dan Khawarij. Di sini tradisi berarti sunnah, yang telah menjadi ortodoksi sehingga terkumpul di dalamnya berbagai korpus yang dianggap *shabeh* oleh masing-masing kelompoknya. *Kedua*, tradisi yang berarti asal kata atau dalam pengertian ontology (yang ditulis dalam bahasa Perancisnya dengan huruf “t” kecil), bermakna semua kebiasaan dan peniruan (*taqlid*) masa lalu yang terus berlangsung dari sebelum datangnya Islam sampai setelah datangnya. *Ketiga*, tradisi yang bermakna tradisi Islam yang meliputi (tradisi Islam secara menyeluruh), makna ini untuk menggali tradisi yang sebenarnya yang diketahui dengan batasan-batasannya.¹⁹ Dalam mengelaborasi kajiannya Mohammed Arkoun menyodorkan empat model diskursus, atau empat pendekatan untuk membongkar (dekontruksi) *turast* (tradisi) yaitu :

1. Diskursus Islam masa kini, yang cenderung menguasai diskursus lainnya. Diskursus model ini mengandalkan kekuatan politik lewat penyebarannya secara sosiologis dan psikologis yang tumbuh sepanjang perjalanan sejarah dan yang cenderung mensekulerkan tradisi dari kondisi yang sebenarnya.
2. Diskursus Islam klasik yang menjelaskan tradisi dengan model formal keilmuan yang merujuk pada *nash-nash* yang *shabeh*.
3. Diskursus orientalis, melihat tradisi Islam dengan metode filologi dan sejarah yang menjadi kecenderungan model kajian abad ke-19.
4. Diskursus yang melibatkan pendekatan antropologi dan sosiologi yang bertujuan untuk melihat kembali diskursus ketiga sebelumnya. Diskursus ini dalam rangka menguak problematika yang mustahil terpikirkan dan yang tak dipikirkan. Dari diskursus ini dapat dihasilkan konsep tradisi dan tradisi-tradisi dalam Islam dan tradisi Islam yang melingkupi²⁰ Di sinilah Mohammed Arkoun menggunakan metode dekonstruksinya, sehingga hasil dari diskursus ini ia sebut dengan *retadisionalisasi* atau rekonstruksi tradisi Islam.²¹

Di lain tempat, Mohammed Arkoun juga membuat konsep tentang *tradisi yang hidup* bahwa pengertian tradisi yang hidup adalah manakala seorang mukmin mengutip tradisi (sunnah Islami dan hadis yang yang menyampaikannya), ia merujuk kepada kenyataan sebagaimana yang dihayati dan dieksplicitkan oleh

para leluhur yang mendirikan tradisi. Kenyataan ini bersifat lintas sejarah dan lintas budaya menurut persepsi kaum muslimin, itulah kemunculan kembali *logosn ilahi* dalam sejarah. Dalam hal ini tradisi cenderung untuk menggantikan fungsi dan menghilangkan tradisi-tradisi lainnya.²²

2. Tradisi Nabi yang terpelihara.

Tradisi yang dalam bahasa Arabnya *sunnah* (bukan *turast*).²³ Dianalisis Mohammed Arkoun setidaknya dalam tiga model pembedaan. Sunnah Allah, Sunnah Muhammad, dan sunnah Nabi. Sunnah Allah bermakna jalan (tarekat) Allah, misalnya Allah mengutus para rasul-Nya dan memberikan mereka wahyu. Sunnah Muhammad adalah kebiasaan Muhammad selaku orang Arab, yaitu sunnah dalam konteks dimensi kemanusiaan Muhammad. Sedangkan sunnah Nabi adalah keteladanan Muhammad sebagai rasul dalam kaitannya dengan wahyu atau sunnah Allah.²⁴ Nampaknya Mohammed Arkoun melihat ketiga model sunnah (tradisi) ini tidak dibedakan dan dilihat secara tajam oleh tiga model diskursus Islam masa kini, diskursus Islam klasik dan diskursus Islam oleh orientalis.

Pada kesempatan lain, Mohammed Arkoun membuat beberapa postulat yang dianggapnya bisa menjamin untuk memahami bahwa tradisi Nabi (sunnah Nabi, bukan sunnah Muhammad) masih terpelihara keotentikannya, karena:

1. Shahabat yang maksum secara hati-hati meriwayatkan teks-teks hadis dan sejarah Nabi.
2. Generasi berikutnya melanjutkan periwayatan tradisi yang sama.
3. Hasil periwayatan ini dikumpulkan

dalam *musbab*²⁵ dan korpus hadis yang shaheh.

4. Semua *literature histogeografi* menyempurnakan tradisi sepanjang disampaikan dan diraborkasikan dengan kritik yang digunakan untuk mensucikan tradisi.
5. Ulama *mujtahidun* menambahkan korpus suci, korpus hukum, diraborkasikan berdasarkan prinsip-prinsip dan metode yang diberikan oleh ushul Fiqh.
6. Korpus-korpus ini memberikan kesatuan sejarah dunia kepada kita yang selalu tetap dikontrol oleh dan di dalam tradisi, yang akhirnya sejarah ini dioreantasikan pada persoalan eskatologi.
7. Khalifah atau imam melegitimasi dan melindungi tradisi ini yang sebaliknya ia menggunakan tradisi (hadis, sunnah, atau korpus) untuk melegitimasi kekuasaannya.²⁶

Dari beberapa point ini Mohammed Arkoun nampaknya berusaha menunjukkan bahwa masih ada tradisi (sunnah) Nabi yang terlindungi. Kepentingan penguasa terhadap tradisi diletakkan oleh Arkoun sebagai postulat terakhir, hal ini untuk menunjukkan bahwa penguasa mengintervensi periwiyatan hadis yang tidak semuanya ia dapat mengintervensinya. Sebab kehadiran penguasa-penguasa Islam khususnya Umayyah dan Abasiyyah, tradisi peniruan terhadap keteladanan Nabi sudah berkembang.

Retradisionalisasi: menuju rekonstruksi Tradisi Islam.

Yang perlu dilakukan dalam rekonstruksi ini adalah antara lain latar belakang histories Islam dan setiap teks, dalam tiap periode sejarah Islam, di sini perlu digunakan analisis

dalam scope filosofis dan pendekatan ilmu modern (barat) yang sebenarnya telah terjadi evolusi epistemology untuk memahami persoalan otoritas dalam Islam. Hal ini penting dan relefan karena beberapa argument berikut :

1. Ada sesuatu yang dihilangkan oleh ahli hukum yang telah memberikan sumbangan terhadap otoritas dalam Islam sampai melahirkan kemenangan ortodoksi.
2. Kritisisme filosofis oleh kaum orientalis dengan pendekatan filologis melahirkan pemahaman Islam yang salah, dan
3. terjadi perdebatan filosofis yang sengit antara kubu kebangkitan Islam dengan metodologi keilmuan barat modern.²⁷

Khusus berkaitan dengan tradisi dalam pengertian hadis (sunnah), rekonstruksi ini perlu, karena melihat beberapa masalah yang sebenarnya ada, yang setelah dilakukan dekonstruksi ketika masalah ini muncul, yaitu antara lain :

1. Adanya kontroversi-kontroversi yang terus berlanjut di antara tiga kelompok besar masyarakat muslim tentang koleksi-koleksi hadis yang dianggap otentik. Kaum Sunni misalnya, mengakui kompilasi Bukhari dan Muslim. Syi'ah *Itsna 'Ayyarab* misalnya mengakui kompilasi Kulaini. Ibn Bayubi dan Tusi, kaum Khawarij menggunakan koleksi ibn Habib. Yang masing-masing mereka mengklaim bahwa pihak lain salah dan tidak asli.
2. Kompilasi-kompilasi tersebut muncul sesungguhnya disebabkan asal-usul cultural yang berbeda dan pengaruh otoritas khalifah yang tujuan akhirnya adalah kepemimpinan politik masyarakat Islam
3. Problema teologis yang dibentuk oleh kehadiran simultan ketiga korpus resmi

ini diabaikan menurut prinsip ortodoksi yang dipertahankan oleh masing-masing tendensi.

4. Ada sublimasi (penghalusan) sejarah oleh para penulis sejarah dari masing-masing ketiga fraksi Islam tersebut yang menonjolkan kebaikan kelompoknya sendiri.²⁸
5. Masing masing korpus (kompilasi) tersebut mempengaruhi pemikiran dan tingkah laku kaum muslimin, sehingga korpus-korpus tersebut mempunyai otoritas yang khas, ini tidak dikehendaki oleh Islam.
6. Tradisi local yang sesuai dijadikan unsur bagi tradisi scriptural (pembukuan hadis oleh ketiga fraksi besar tersebut), sesungguhnya adalah kesadaran masyarakat kelompok hadis tentang sumber sejarahnya.²⁹
7. Dalam tradisi Islam ada fungsi-fungsi nalar (*logos*) dan *imaginaere social* atau *mitos* (endapan kesadaran dan keyakinan yang mengatur perilaku masyarakat) yang berperan dan saling berebutan. *Imaginaere* ini mencakup unsure-unsur supernatural, penyucian (sakralitas), hal-hal profon (pementingan symbol-simbol agama), keajaiban (mukjizat), kharismatis, dan semua konsep-konsep yang berkaitan dengan nalar (*logos*). Kedua dimensi ini terus tidak bertemu dalam tradisi Islam. Misalnya dalam sejarah keduanya diwakili oleh muktazilla (*logos*) dan Sunni (*imaginaere social, mitos*)³⁰

Kemudian beberapa model rumusan untuk rekonstruksi tradisi Islam yang disodorkan Mohammed Arkoun adalah :

1. Kita harus mencegah munculnya pemikiran yang tidak toleran, simplifikasi yang kasar, perumusan yang emosional, tuntutan-tuntutan yang asal-

asalan, obsesi-obsesi gila yang menghidupkan pemikiran yang salah. Semua itu pada akhirnya bisa dimanfaatkan menjadi kesadaran masa untuk mewujudkan misi sejarah. Pada saat yang sama, kita harus memanfaatkan temuan-temuan positif dari kajian kembali seluruh tradisi Islam menurut pemahaman ilmiah yang paling mutakhir.³¹

2. Perlu memahami konsep “tradisi Islam yang menyeluruh” atau “sunnah Islam yang melingkupi”. Untuk memahami konsep ini perlu tiga pendekatan : Pendekatan semiotic, pendekatan historis dan sosiologis, dan pendekatan theologies. *Pertama* pendekatan semiotik, dengan pendekatan ini setidaknya terungkap bahwa di dalam tradisi Islam termuat ; (a) Ortodoksi beberapa kelompok mazhab, baik dari kalangan hadis, fiqh, dan theology. (b) Pergulatan antara pengaruh aristotolian dan platonian. (c) Terdapat berbagai model penafsiran al-Qur’an yang klasik.³² *Kedua*, pendekatan histories dan sosiologis, dengan pendekatan ini setidaknya mengungkap unsure-unsur tradisi : (a). Tradisi yang bermakna umum, di mana tradisi eksis di dalam setiap kelompok masyarakat. (b). Tradisi kitab yang disucikan, inilah tradisi Islam yang sesungguhnya, yang ini mempunyai urgensi dalam berbagai hal sampai sekarang. (c). Di dalam perkembangannya terjadi dialektika tradisi social di dalam setiap kelompok masyarakat.³³ *Ketiga*, pendekatan teologis, dengan pendekatan ini dapat diketahui bahwa tradisi Islam dalam proses ortodoksinya tidak terlepas dari pengaruh teologi masehi (Kristen) dan yahudi, terutama pengaruh dalam berbagai model penafsiran dan cerita-

cerita yang berdekatan dengan nilai-nilai masehi dan yahudi.³⁴

3. Rekonstruksi ini penting berdasarkan berdasarkan prinsip yang sangat mendasar, yaitu ; “Islam yang dikehendaki oleh Allah adalah satu, agama yang satu untuk seluruh manusia, karena itu tidak mungkin akan ditemukan tradisi dalam Islam kecuali tradisi yang satu”³⁵. Di sinilah Mohammed Arkoun membuat keniscayaan tentang realitas yang semestinya tidak terjadi di dalam pengalaman Islam dengan munculnya tiga aliran besar dalam tradisi Sunni, Syio’I, dan Khawarij.
4. Menyadari realitas tradisi tadi, Mohammed Arkoun sependapat dengan munculnya pengembangan ilmu kritik hadis, dan ini adalah salah satu bagian dari agenda rekonstruksinya. Tetapi juga Arkoun mengusulkan perlunya tinjauan umum terhadap seluruh kompilasi (korpus) hadis, baik dari korpus Sunni, Syi’I, dan khawarij. Langkah semacam ini perlu memprasyaratkan suatu perbandingan sismantik terhadap semua isnad dan matan yang dijunjung tinggi dalam tiga arus besar tersebut, sehingga masalah otentisitas dapat dikaji ulang dengan sarana-sarana penelitian modern dan kritik historis.³⁶
5. Urgensi Tradisi yang hidup sehingga munculnya logos ilahi, untuk menepis tradisi-tradisi local adalah juga unsur penting dalam rekonstruksinya. Dalam kesempatan lain tradisi yang hidup ini oleh Mohammed Arkoun disebutkan sebagai al-Qur’an dan hadis itu sendiri, yaitu trans-historis, bukan al-Qur’an dan hadis yang historis, yang ia adalah teks-teks suci sebagai tempat mengambil pelajaran semua generasi penganut

Islam , terutama pemandu spiritual (mujtahidun).³⁷

Penutup.

Metode Dekonstruksi yang dilanjutkan dengan Rekonstruksi, Mohammed Arkoun mampu melihat tradisi (sunnah) secara utuh dan jelas, sehingga ia menemukan berbagai persoalan di sekitar tradisi Islam, yang karenanya perlu dilakukan rekonstruksi. Apa yang dirumuskan oleh Arkoun ini sifatnya masih dalam bentuk usulan, tetapi rasanya cukup representative memahami Islam secara utuh, karena kita (umat Islam) saat ini perlu memiliki tradisi Islam yang sebenarnya, yakni tradisi yang satu, bukan tradisi yang terbagi-bagi ke dalam berbagai mazhab.

Catatan Akhir

- ¹ Mohammed Arkoun, *The Concept of Authority in Islamic Thought*, McGill Project Montreal, Canada, 1992, hal. 42.
- ² Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal*, terj. Bahrul Ulum, Paramadina, Jakarta, 2001, hal. 342.
- ³ Fedwa Malti Douglas, “Arkoun, Mohammed” dalam John L. Esposito (Ed), *The Oxford Encyclopaedia of the Modern Islamic World*, vol. 2 (Oxford University Press, New York, 1995, hal. 139.
- ⁴ Suadi Putro, *Mohammad Arkoun, Tentang Islam dan Modernitas*, Cet. I, Paramadina, Jakarta, 1998, hal. 14 dan 16.
- ⁵ *Ibid*, dan John L. Esposito (Ed), *The Oxford*, loc. cit.
- ⁶ Disertasinya diterbitkan dengan judul “*Traite D’ethique (Traduction Francaise Avec Introduction et Notes du Tabdib al-Akhlâq de Miskawayh*” (Damas : Institut Francais de Damas, 1969) dan *Contribution A L’etude L’humanisme Arabe au IVe/Xe Siecle ; Miskawayh Philosophe et Historien* (Paris : Vrin, 1982, lihat Johan Hendrik Mauleman, “Semiotika dan Batas Semiotika dalam Ilmu Agama ; Studi kasus tentang Pemikiran Mohammed Arkoun, dalam Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi, Kemoderenan dan Metamodernisme, Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, Cet. II, LKiS, Yogyakarta, 1996,

- hal. 40
- ⁷ Suardi Putro, *op. cit.*, hal, 16
- ⁸ Di Indonesia Mohammed Arkoun mulai diperkenalkan pada tahun 1987 oleh Mohammad Nasir Tamara, lihat Johan Hendrik Meuleman, *op. cit.*, hal. VII.
- ⁹ Suardi Putro, *op. cit.*, hal, 17
- ¹⁰ Johan Hendrik Meuleman, *op. cit.*, hal. 40
- ¹¹ M. Nasir Tamara, *Pandangan Sosial Politik Mohammed Arkoun*, Makalah Seminar Sehari *Pokok-Pokok Pemikiran Mohammed Arkoun*, IAIN Jakarta, 13 Juli 1994.
- ¹² *Ibid.*, hal. 4
- ¹³ Mohammed Arkoun, *al-Fiker al-Islami Qiraat 'Ilmiyyah*, terj. Hasyim Shaleh, Markaz al-Islam al-Kaumi, Bairut, 1987, hal. 14.
- ¹⁴ Derrida adalah seorang filosof Perancis dari kelompok *Post-strukturalis*. Bagi kaum Post-Strukturalis, teks bukanlah sesuatu atau sebuah objek, tetapi adalah sebuah peristiwa sejarah yang muncul karena adanya berbagai perspektif dan kode-kode (symbol) yang saling mempengaruhi (Petter K. Manning, *Narrative Content and Semiotic Analysis*, dalam *Hand Book of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin, Sage Publications, California, 1994, hal. 467-468). Begitu juga dengan Mohammed Arkoun yang mengikuti Derrida melihat teks (termasuk tradisi, hadis, karya-karya Fiqh, tafsir dan karya-karya keislaman lainnya) sebagai peristiwa sejarah, yang karenanya di sini ia masuk dengan pendekatan histories, juga antropologis dan sosiologis di samping pendekatan semiotic atau filologis.
- ¹⁵ Mohammed Arkoun, *op. cit.*, hal. 24.
- ¹⁶ Dekonstruksi ini dalam banyak pemikiran Muhammad Arkoun diarahkan untuk menelaah problematika ortodoksi dan historisisme dalam Islam. Sejarah dan ortodoksi dalam kurun abad ke empat hijriah melahirkan mazhab-mazhab teologis, semisal Sunni, Syi'ah, khawarij dan muktazillah. Dalam "dekonstruksi" (*minhaj al-Tabqiq*) dan juga Mohammed Arkoun pendekatan sosiologis dan filosofis. (Mohammed Arkoun, *op. cit.*, hal 7-9)
- ¹⁷ *Ibid.*, hal. 25.
- ¹⁸ *Ibid.* hal 17. Keterangan ini diberikan oleh Hasyim Shaleh selaku penterjemah buku Mohammed Arkoun dalam bahasa Perancis ke dalam bahasa Arab. Kata *tradisi* dalam bahasa Arabnya diterjemahkan menjadi *turast* bukan *sunnah* (*Ibid.*).
- ¹⁹ *Ibid.* hal. 17-18
- ²⁰ *Ibid.*
- ²¹ *Ibid.* gerakan *retradisionalisasi* ini membicarakan tradisi Islam dalam arti seluas-luasnya lalu dihadapkan dan dikembalikan kepada al-Qur'an dan pengajaran Nabi. Tetapi ini dibedakan dengan gerakan kaum Salafi, sebab perbedaan metodologi yang digunakannya, metode kaum salaf cenderung tampil dengan gaya ortodoksinya dan Islam klasiknya (seperti model diskursus kedua).
- ²² Mohammed Arkoun, *Berbagai pembacaan al-Qur'an*, terj. Makhasin, INIS, Jakarta, 1997, hal. 37.
- ²³ Disini kita mungkin bias memahami maksud Arkoun tentang "T radisi dan "tradisi. Tradisi dengan huruf "T" adalah sunnah, sedangkan "tradisi" dengan menggunakan "t" kecil adalah *turast*, tapi memang kedua unsure ini melekat dan berjalan membentuk sejarah dan dimensi-dimensi lain semisal theology, politik, dan fiqh yang hendak diungkap Arkoun.
- ²⁴ *Ibid.* hal 22.
- ²⁵ Mohammed Arkoun dalam diskusinya tentang tradisi juga melibatkan al-Qur'an sebagai unsure utama dalam bangunan tradisi Islam, terutama tradisi Islam yang menyeluruh, dalam konteks ini ia memberikan alternative pendekatan *semiotika* dalam memahami al-Qur'an yang di dalamnya melibatkan persoalan-persoalan filologis. Sehingga dalam postulat ini muncul trem mushab yang dikaitkan dengan sunnah Nabi sebab dibelakang trem ini ada kandungan sunnah Allah. (Mohammed Arkoun, *Al-Fiker al-Islami...*, *op. cit.*, hal 32).
- ²⁶ Mohammed Arkoun, *The Concept...*, *op. cit.*, hal. 44.
- ²⁷ *Ibid.*, hal, 32.
- ²⁸ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Yulian W. Asmin, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 73-76.
- ²⁹ Mohammed Arkoun, *The Concept of Authority*, *op. cit.*, hal. 42
- ³⁰ *Ibid.*, hal. 45
- ³¹ Robert D. Lee, *Mencari Islam Otentik : Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, terj. Ahmad Baikuni, Mizan, Bandung, 2000, hal. 176.
- ³² Mohammed Arkoun, *al-Fiker al-Islam*, *op. cit.*, hal. 30-35

³³ *Ibid*, hal. 35-39

³⁴ *Ibid*, hal. 45

³⁵ *Ibid*, hal. 24

³⁶ Mohammed Arkoun, *rethinking, op cit.*, hal. 74

³⁷ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*.
Terj. Rahayu S. Hidayat, INIS, Jakarta, 1994, hal.
198.

Tentang Penulis

Zailani, Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau pada mata kuliah Hadis. Menyelesaikan S1 di IAIN Susqa Pekanbaru tahun 1997, dan S2 di Institut yang sama pada tahun 2003, saat ini sedang menyelesaikan program S3 di Perguruan Tinggi yang sama.